

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu hitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke dalam tingkah laku. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran akhlak, maka siswa mengetahui bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku atau berakhlak.¹

Akhlak adalah sikap melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak bertujuan menjadikan manusia yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya². Namun, seiring perkembangan zaman keburukan akhlak justru semakin bertambah terutama di kalangan para pelajar.

Perilaku para pelajar atau remaja saat ini sangatlah memprihatinkan, tingkah laku yang tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar, misalnya membolos, perkelahian, pornografi, penggunaan narkoba, dan perbuatan-perbuatan lain yang melanggar ajaran agama Islam, seperti enggan

¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 109.

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

berpuasa, tidak melaksanakan ibadah sholat, berkata kotor, berani terhadap orang lain yang lebih tua, dan lain-lain.

Akhlak atau tingkah laku remaja yang kurang baik memang banyak ditemui. Bahkan sekolah yang notabenenya Madrasah Tsanawiyah, yang mendapatkan pendidikan agama lebih banyak daripada sekolah umum lainnya. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi ini. Akhlak dibentuk dari nilai-nilai luhur yang terus menerus ditanamkan hingga menjadi kebiasaan yang lestari. Arus kehidupan globalisasi membuat semua orang menjadi terbawa arus pada sebuah kebudayaan dan bahkan nilai yang monoton yang dihasilkan oleh konsep kehidupan bernama globalisasi.³

Globalisasi juga akan berdampak pada kondisi emosional seseorang. Sekarang ini banyak sekali orang yang mudah stres atau depresi karena banyaknya tekanan dan tuntutan hidup yang tiap tahun meningkat. Maka itu diperlukan manajemen emosional dan penguatan akhlak agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak globalisasi.⁴

Berdasarkan observasi penulis, di MTs Miftahul Ulum masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik. Di antaranya, cenderung bertutur kata tidak sopan, membolos pelajaran, tidak memakai seragam yang sesuai dengan tata tertib sekolah, bersikap tidak patuh terhadap guru, dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh kondusif tidaknya pendidikan akhlak

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

⁴ Ibid.

yang mereka dapatkan, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁵

Pendidikan akhlak sangat penting diajarkan kepada anak agar mereka dapat menjaga kondisi emosional mereka. Apabila seseorang mempunyai pemikiran-pemikiran, hal tersebut berpengaruh terhadap mereka. Namun, jika nafsu mendominasi, maka pikiran emosional akan menguasai pikiran rasional seseorang. Dengan demikian kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk mengimbangi kecerdasan intelektualnya.

Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang kurang, maka pengendalian emosinya pun kurang sehingga akan memunculkan perilaku-perilaku yang menimbulkan kerugian bagi individu sendiri. Hal ini rentan dialami oleh seorang pelajar remaja yang notabenehnya masih labil emosinya. Seorang remaja ketika bergaul dengan teman sebayanya akan di benci karena remaja tersebut berbicara kotor, kasar atau mengejek. Hal ini akan menjadi permasalahan tersendiri bagi anak karena tidak ada yang mau bergaul dengannya lagi.⁶

Kurangnya kecerdasan emosional pada anak didik mengakibatkan “kekosongan” yang kemudian diisi oleh rasa sentimen, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa Al-Qur,,an dikatakan, barang siapa

⁵ Observasi di MTSS Miftahul Ulum Centong, Kota Kediri, hari Senin-Rabu, 12-14 Februari, 2018.

⁶ S. Matualesy, *Kontribusi Kecakapan Emosi Terhadap Perilaku Penggunaan Internet*. Skripsi Fakultas Psikologi UNPAD Bandung.

menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat.⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.

Al-Fushshilat ayat 53 sebagai berikut:



Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Q.S Fushshilat [41] : 53)⁸

Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengomunikasikan dengan pihak lain.

Semua permasalahan di atas merupakan sebuah realita yang mana kecerdasan emosional itu sangat berhubungan terhadap akhlak seseorang. Kemampuan berpikir seseorang itu berkaitan dengan emosinya, dan emosi itu berkaitan dengan kualitas tindakan atau akhlak seseorang tersebut. Jadi, seseorang dikatakan cerdas emosionalnya ketika nalar seseorang tersebut sanggup mengarahkannya, yang mana nantinya akan berimbas pada tingkah laku seseorang tersebut.⁹

⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Depok: Inisiasi Press, 2005), 116.

⁸ Al-Quran dan Terjemahannya, Pustaka Al-Mubin, 482.

⁹ Anthony Dio Martin, *Smart Emosion. Membangun Kecerdasan Emosi Volume* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 12.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan tempat bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Sekolah harus bisa mengembangkan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yang berhubungan dengan faktor akhlak (tingkah laku) siswa agar dapat mencapai tingkat mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan yang saat ini digemari oleh para orang tua untuk mendidik anaknya antara lain Madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta Madrasah Aliyah (MA). Madrasah memang memiliki kekhasan tersendiri yaitu pembelajaran agama yang lebih serta praktik keagamaan maupun ibadah menjadi nilai lebih dari madrasah tersebut sehingga menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Sudah menjadi kewajiban dari lembaga pendidikan Islam ini untuk membentuk *akhlakul-karimah* sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah.

Kementerian Agama menyatakan, Madrasah bukan lagi sekolah alternatif bagi sekolah umum. Indikasi kelulusan, animo masyarakat dan banyaknya prestasi yang sudah diraih membuat madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum.¹⁰ Kemenag menyebut ada tiga standar ukuran yang

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/11/18/nf8lyd-tiga-hal-keunggulan-madrasah-dari-sekolah-umum> diakses pada Kamis, 2 Agustus 2018.

menunjukkan kemajuan madrasah dibanding sekolah umum. “Indikasi kelulusan, animo pendaftaran dan prestasi dalam berbagai kompetisi,” ujar Direktur Jendral Pendidikan Islam, Kamaruddin Amin kepada Republika.¹¹

Madrasah Tsanawiyah Mistahul Ulum merupakan satu-satunya madrasah yang berada di Kelurahan Bawang. Letak sekolah yang sangat dekat dengan pusat pasar tradisional sehingga memberi pengaruh siswa untuk memiliki akhlak yang tidak baik yaitu berbicara kotor kepada orang lain, tanpa memandang orang yang diajak berbicara itu lebih tua apa tidak dan sering membolos pelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mengetahui apa yang harus dilakukannya dan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Di sinilah sekolah berperan penting dalam membentuk akhlak setiap siswa untuk menjadi orang yang dewasa, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik. Demikian pula seorang guru yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing harus mau menyadari keadaan emosi peserta didiknya serta mengembangkan dan megarahkan emosi mereka ke arah yang positif. Guru harus berhati-hati dalam membaca bahasa tubuh dan kondisi emosional siswa sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif, saling memahami dan peduli serta saling menghormati.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 182-183.

Oleh karena itu, pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berhubungan dalam pembentukan akhlakunya, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti: **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Centong, Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) siswa di MTs Miftahul Ulum Kediri Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana gambaran akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Kediri Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Apakah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) berpengaruh terhadap akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Kediri Tahun Ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) siswa di MTs Miftahul Ulum Kediri Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui gambaran akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Kediri Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) terhadap akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Kediri Tahun Ajaran 2017/2018

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai penambah wawasan dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Sebagai dasar pijakan bagi peneliti-peneliti berikutnya tentang kecerdasan emosional dan akhlak siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini dapat menambah ilmu untuk orang tua dalam memperhatikan kecerdasan emosional dan akhlak anaknya.

b. Bagi Guru

Dengan ilmu agama yang bertambah maka akan digunakan sebagai dasar dalam mendidik dan pembentukan akhlak siswa. Dan untuk mengembangkan serta mengasah kecerdasan emosional yang ada di dalam diri anak didiknya

c. Bagi Siswa

Dengan ilmu ini siswa memiliki akhlak yang mulia, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, siswa bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengembangkan kecerdasan emosional yang ada didalam diri siswa itu sendiri.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Centong, Kota Kediri.
2. H_1 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Centong, Kota Kediri.

F. Penegasan Istilah

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, serta mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku.

2. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik ataupun buruk. Menurut Anis Matta, akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.¹³ Dengan kata lain, akhlak atau yang biasa disebut budi pekerti adalah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian dari kepribadian.

¹³ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* cet. III (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan judul di atas, maka peneliti akan membatasi mengenai apa yang menjadi subjek penelitian, objek penelitian, dan variabel dalam penelitian ini.

1. Lokasi penelitian ini adalah di MTs Miftahul Ulum di Jalan Raya Centong Bawang, Bawang, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur.
2. Subjek penelitian ini adalah kelas kelas VIII MTs Miftahul Ulum.
3. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, antara lain :

- a. Kecerdasan Emosional (X)
- b. Akhlak siswa (Y)